

**BIMBINGAN PRAKTIK MENGAJAR DENGAN METODE PEMODELAN
BERMAKNA UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN CALON GURU
DALAM MENGAJAR IPA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS
PENDIDIKAN IPA**

**TEACHING PRACTICE GUIDANCE BY USING THE APPRECIABLE MODEL'S
METHOD TO ENHANCE THE TEACHING SKILL UPON SCIENTIFIC SUBJECT
TOWARD TEACHER'S CANDIDATE AS AN EFFORT TO RAISE ITS QUALITY**

Diterima 9 November 2005 Disetujui 16 November 2005

SUCIATI SUDARISMAN
Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung

Abstract

Study on implementation of teaching practice guidance by using the appreciable model's method has been carried out in order to enhance the teaching skill of a teacher's candidate in teaching the scientific subject. The model applied by the candidates during teaching was created by the supervisors. The study itself was carried out during the student's practice of teaching in 3 junior high school, supervised by 3 lecturer and 3 senior teachers. The candidates were then asked to make the review toward that method and discuss it with the supervisor.

The results indicated that the appreciable model's method could be as an alternative method used by the candidate and supervisor during the guidance of teacher's candidate. It was showed by the raising of the candidate's skill in making the teaching materials preparation, and also the teaching skill respectively.

Keywords: *teaching practice guidance, appreciable model's method.*

PENDAHULUAN

Bidang IPA berkontribusi besar bagi kemajuan IPTEK. Berkaitan dengan hal tersebut persiapan, termasuk mempersiapkan sumber daya manusia dan pendidikan menjadi penting. Sebagai salah satu aspek penting dunia pendidikan dewasa ini memerlukan guru-guru IPA berkualitas yang dapat mengantarkan peserta didiknya memiliki literasi sains tinggi sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang mampu *survive* di tengah derasnya arus kemajuan teknologi. Sebagai langkah antisipasi dari kondisi tersebut maka program-program pembekalan calon guru IPA di LPTK termasuk program pengalaman lapangan (PPL) seyogianya senantiasa dikembangkan, sebab praktik mengajar merupakan wahana latihan yang strategis untuk menemukan solusi pemecahan berbagai masalah yang muncul dalam praktik pembelajaran di kelas. Kegiatan praktik mengajar idealnya dapat menjadi wahana pembekalan keterampilan bagi calon guru dalam mengajarkan konsep-konsep IPA serta

keterampilan mengajar yang mengacu pada proses dan produk sesuai dengan hakikat pembelajaran IPA. Oleh karenanya, peran pembimbing (khususnya guru pamong) dalam memberikan pemodelan pembelajaran IPA yang inspiratif bagi calon guru yang dibimbingnya menjadi sangat penting.

Rendahnya kualitas bimbingan praktik mengajar terutama berkaitan dengan pemberian model rancangan dan praktik pembelajaran IPA oleh guru pamong telah mendorong dilakukannya studi. Rancangan pembelajaran yang meliputi satuan pelajaran (Satpel) dan rencana pelajaran (Renpel), maupun pembelajaran yang dimodelkan oleh guru pamong selain terkesan kurang dipersiapkan dengan baik juga kurang berbasis keterampilan ilmiah. Umumnya calon guru berlatih membuat Satpel dan Renpel dengan cara mengacu langsung model rancangan pembelajaran yang diberikan oleh guru pamong. Tidak jarang guru pamong "enggan" melakukan pemodelan pembelajaran, sehingga calon guru langsung diterjunkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Kondisi tersebut semakin parah dengan lemahnya pengawasan

(supervisi) yang dilakukan pembimbing. Studi ini dimaksudkan untuk menerapkan metode pemodelan rancangan serta pembelajaran IPA yang bermakna dalam bimbingan praktik mengajar dalam upaya mewujudkan layanan bimbingan PPL yang berkualitas.

Kegiatan praktik mengajar merupakan bagian integral PPL yang meliputi tiga kegiatan utama yaitu kegiatan awal (orientasi dan adaptasi), kegiatan inti (latihan / praktik mengajar), dan kegiatan akhir (ujian praktik). Kegiatan pemodelan diberikan pada tahap orientasi yaitu guru pamong memberikan model rancangan dan pembelajaran IPA sebagai "acuan" bagi calon guru sebelum latihan praktik mengajar di kelas. Melalui pemodelan tersebut diharapkan calon guru termotivasi dan dapat mengembangkannya dalam praktik pembelajaran. Model rancangan dan pembelajaran IPA yang bermakna, akan terus melekat dalam ingatan calon guru sehingga dapat memberi dampak positif dalam pola pengajarannya yang selanjutnya dapat mempengaruhi gaya mengajar mereka. Namun bagi guru pamong memberikan model rancangan dan pembelajaran IPA yang bermakna bagi calon guru bimbingannya bukanlah hal yang mudah. Oleh karenanya perlu adanya kerjasama antara guru pamong dengan dosen pembimbing dalam mempersiapkan kegiatan pemodelan serta memahami dan menguasainya sebagai bagian dari keterampilan membimbing.

Hasil penelitian Zimmerman & Kleeferd (1989) menunjukkan bahwa penggunaan metode pemodelan yang didahului dengan prosedur pelatihan dapat meningkatkan hasil belajar kelompok siswa secara signifikan dibandingkan dengan yang tidak menggunakan pemodelan. Kelompok siswa yang diajar dengan metode ceramah disertai pemodelan *problem solving* dapat meningkatkan persepsi keyakinan siswa (*self efficacy*) dibandingkan dengan pembelajaran dengan metode ceramah saja (Schunk, 1981). Sementara Zimmerman & Blotner (1989) menemukan bahwa ketekunan dan keberhasilan model dalam mengajar berpengaruh terhadap ketekunan siswa dalam belajar. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pemodelan praktik mengajar yang diberikan guru pamong disebabkan karena beberapa faktor diantaranya keterbatasan waktu bimbingan, kurangnya

wawasan dan pengetahuan guru pamong, kurangnya kesadaran akan pentingnya manfaat pemodelan bagi calon guru dan kurangnya kerjasama antar pembimbing (Suciati, 2002).

Metode Pemodelan Bermakna Dalam Bimbingan Praktek Mengajar IPA

Pemodelan adalah metode bimbingan yang merupakan bagian integral dari tahapan awal kegiatan praktik mengajar. Dalam kegiatan pemodelan calon guru melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pamong. Prinsip metode pemodelan bermakna didasari oleh teori belajar sosial Bandura (1977) yaitu bahwa manusia belajar dari model yang memberikan kemungkinan-kemungkinan bagi pengamatnya (*observer*) seperti: peniruan, penguatan perilaku, pelemahan perilaku, perubahan perilaku.

Seseorang yang belajar melalui model pada hakikatnya melalui suatu proses yang terdiri atas beberapa tahapan. Menurut Dahar (1996) ada empat fase yang terjadi pada seseorang yang belajar melalui model. a) Fase perhatian (*attention phase*) yaitu perhatian pengamat terhadap model-model yang menarik; b) Fase retensi (*retention phase*) yaitu pengamat mengingat melalui pengulangan-pengulangan berdasarkan penampilan simbolik untuk disimpan dalam memori jangka panjang; c) Fase reproduksi (*reproduction phase*) yaitu bimbingan ke arah perilaku baru berdasarkan kode-kode simbolik verbal yang ada dalam memori; d) Fase motivasi (*motivation phase*) yaitu pemberian pujian sebagai motivasi untuk menyesuaikan diri dengan model yang diamatinya. Sementara menurut Djaali (2000) terdapat tujuh tahap yang dilakukan pengamat selama mengamati model. a) Tahap model perilaku; b) Tahap perhatian; c) Tahap pengkodean dan penyimpanan; d) Tahap kode simbolik; e) Tahap motivasi berperilaku; f) Tahap kemampuan berperilaku; g) Tahap peniruan. Dengan demikian model yang sifatnya menarik, inspiratif, baru, berbeda dan tak terduga dapat lebih memotivasi pengamat untuk memperhatikannya. Selain itu kriteria model tersebut di atas akan lebih mudah disajikan dalam bentuk simbolik dan mudah untuk diingat. Pemodelan memiliki bermacam-

macam karakteristik, menurut Good & Brophy (1989) terdapat dua macam bentuk pemodelan sebagai berikut :

1. Pemodelan melalui peniruan sederhana (*simple imitation*)

Pemodelan melalui peniruan sederhana apabila pengamat mencontoh dengan cara meniru langsung perilaku yang diperlihatkan oleh model secara keseluruhan.

2. Pemodelan melalui belajar inferensial (*inferential learning*)

Pemodelan melalui belajar inferensial apabila pengamat menarik kesimpulan sendiri dari sikap, nilai, keyakinan, atau sifat kepribadian model yang diamatinya dan akhirnya menentukan perilaku yang diinginkan, memutuskan untuk menerimanya, dan akhirnya menirunya. Dalam pemodelan ini pengamat tidak sekedar mencontoh melainkan melalui suatu proses.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa metode pemodelan dalam bimbingan praktik mengajar berperan untuk memberikan dampak peniruan yang lebih kompleks bagi calon guru yang mengamatinya. Melalui model yang diamati, calon guru diharapkan terinspirasi dan mengembangkannya dalam praktik pembelajarannya. Berbeda dengan metode pemodelan biasa, bimbingan dengan metode pemodelan bermakna memiliki tiga karakteristik. *Pertama*, pemodelan meliputi model rancangan pembelajaran IPA (Satpel dan Renpel) dan pemodelan proses belajar-mengajar (PBM) IPA. Sedangkan metode pemodelan biasa umumnya hanya difokuskan pada pemodelan PBM saja. Hal ini dimaksudkan agar calon guru dapat memperoleh model pengajaran IPA secara utuh. *Kedua*, menggunakan berbagai model pembelajaran siswa aktif berbasis keterampilan ilmiah, sehingga menyenangkan bagi siswa dan inspiratif bagi calon guru. Hal tersebut dimaksudkan agar model rancangan pembelajaran maupun PBM IPA yang dimodelkan dapat memberikan kesan yang mendalam bagi pengamatnya, sehingga diharapkan dapat membangkitkan motivasi bagi calon guru. *Ketiga*, merupakan hasil kolaborasi antara guru pamong dan dosen pembimbing. Hal tersebut dimaksudkan agar

terjadi *sharing* antara guru pamong dan dosen pembimbing, sehingga diharapkan rancangan dan pembelajaran IPA yang dimodelkan dapat lebih berkualitas.

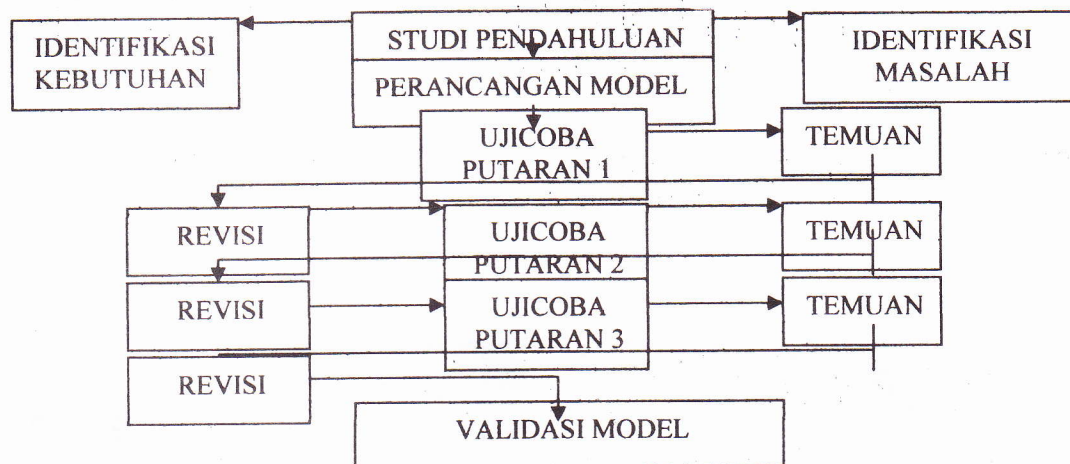
Ditinjau dari karakteristiknya, maka bimbingan dengan metode pemodelan bermakna sangat efektif untuk mengantisipasi berbagai keterbatasan sekaligus menjadi keunggulan dari metode pemodelan bermakna yaitu: (1) meningkatkan efisiensi waktu bimbingan bagi pembimbing; (2) memungkinkan terwujudnya metode bimbingan yang bersifat kolaboratif diantara pembimbing; (3) menjadi ajang yang efektif bagi pembimbing untuk saling berbagi pengetahuan, wawasan, dan pengalaman.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan hasil penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Penelitian dilakukan pada kegiatan PPL dengan melibatkan enam orang mahasiswa praktikan PPL, tiga orang Dosen Pembimbing PPL, tiga orang Guru Pamong di tiga sekolah (SMPN 12 Bandung, SMPN 15 Bandung, SMPN 1 Lembang). Penerapan metode pemodelan bermakna dalam bimbingan praktik mengajar dapat disesuaikan dengan tahapan bimbingan yang sudah ada dengan menempuh langkah-langkah: (1) Diskusi pembimbing (guru pamong dan dosen pembimbing); (2) Penyusunan model rancangan pembelajaran IPA berbasis keterampilan ilmiah oleh guru pamong berdasarkan masukan dari dosen pembimbing; (3) Pemodelan rancangan pembelajaran dan dianalisis oleh calon guru; (4) Pemodelan PBM oleh guru pamong dan diobservasi langsung oleh calon guru; (5) Diskusi hasil pemodelan oleh pembimbing dan calon guru; (6) Latihan pembuatan rancangan pembelajaran oleh calon guru; (7) Diskusi hasil pembuatan rancangan pembelajaran; (8) Revisi rancangan pembelajaran; (9) Rekomendasi; (10) Latihan praktik PBM oleh calon guru dengan pengawasan bertahap. Diskusi idealnya dilakukan secara tiga pihak (dosen pembimbing, guru pamong, dan calon guru), namun jika tidak memungkinkan dapat dilakukan oleh guru pamong dan calon guru saja. Pada metode ini peran dosen pembimbing lebih difokuskan pada hal-hal yang bersifat teknis berupa pemberian masukan kepada guru pamong berkaitan dengan model rancangan

pembelajaran IPA berbasis keterampilan ilmiah, sedangkan peran guru pamong lebih ditekankan pada operasional kegiatan pemodelannya. Proses pelaksanaan penelitian ini dilakukan sebanyak tiga (3) kali putaran (siklus) uji coba yang diawali dengan kegiatan

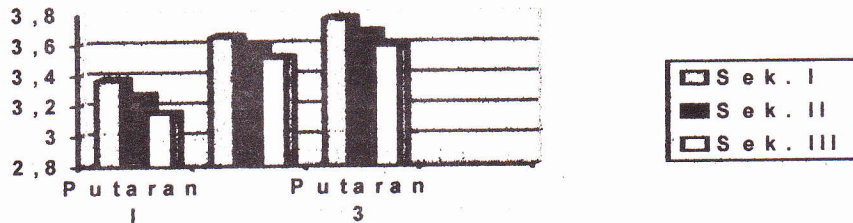
pra-survei sebagai studi pendahuluan, perancangan model, dan dilanjutkan dengan pengembangan model secara bertahap yang meliputi uji coba dan revisi model sebanyak tiga siklus seperti tersaji pada bagan skematis berikut:



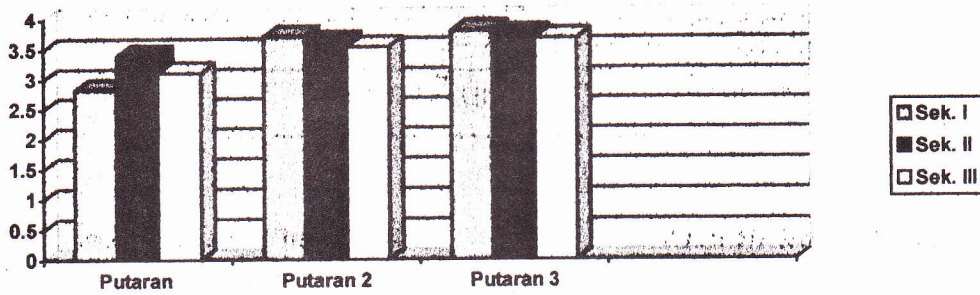
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi sebanyak tiga putaran menunjukkan (1) terjadi peningkatan rata-rata skor nilai keterampilan membuat persiapan mengajar (Z1) meliputi enam aspek: membuat TPK, menyusun materi bahan ajar, menetapkan strategi pembelajaran, menetapkan media pembelajaran, menetapkan evaluasi pembelajaran, dan membuat pertanyaan produktif. (2) terjadi peningkatan rata-rata skor nilai keterampilan mengajar dalam PBM (Z2) meliputi delapan aspek: membuka pelajaran, menyampaikan materi bahan ajar, mengembangkan sikap dalam PBM, mengelola pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran, menggunakan pertanyaan produktif dalam pembelajaran, dan menutup pelajaran. (3) meski relatif kecil memberi dampak positif terhadap hasil belajar siswa (N). Terjadinya peningkatan skor nilai keterampilan tersebut karena rancangan pembelajaran yang dimodelkan selain berbasis keterampilan ilmiah juga dirancang secara

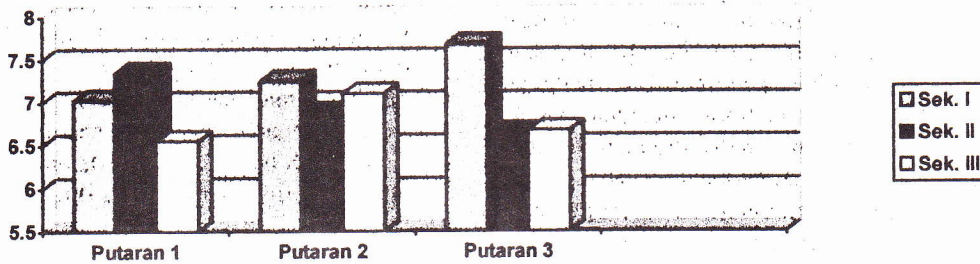
kolaboratif antara dosen pembimbing dan guru pamong. Selain itu dalam latihan membuat rancangan pembelajaran mahasiswa tidak mengacu secara langsung rancangan pembelajaran yang dimodelkan, melainkan dengan cara mengobservasi, menganalisis dan mendiskusikannya dengan pembimbing sehingga dapat menimbulkan dampak penurunan yang lebih kompleks pada mahasiswa. Sedangkan meningkatnya hasil belajar siswa dikarenakan penggunaan model-model pembelajaran berbasis keterampilan ilmiah sangat menarik dan menyenangkan sehingga siswa lebih banyak terlibat dalam pembelajaran. Hasil penelitian tersaji pada Bagan 1, 2, 3.



Gambar 1. Skor nilai keterampilan membuat rancangan pembelajaran IPA (Z1) terhadap penggunaan metode pemodelan bermakna



Gambar 2. Skor nilai keterampilan mengajar IPA dalam PBM (Z2) terhadap penggunaan metode pemodelan bermakna



Gambar 3. Skor nilai hasil belajar siswa (N) terhadap penggunaan metode pemodelan bermakna

Keterangan:

Z2= rata-rata skor nilai keterampilan membuat persiapan mengajar (skala 0-4); Z2= rata-rata skor nilai praktik mengajar dalam PBM (skala 0-4); N= skor nilai ulangan siswa (skala 0-10); Sek= sekolah; Ketr=keterampilan.

KESIMPULAN

Layanan bimbingan praktik mengajar berkualitas melalui penggunaan metode pemodelan bermakna yang menekankan pada penggunaan model-model pembelajaran siswa aktif berbasis keterampilan ilmiah sebagai hasil kolaborasi pembimbing dianjurkan penggunaannya karena (1) memberikan dampak peniruan yang lebih kompleks bagi *observer*. Akibatnya calon guru terinspirasi dan termotivasi untuk lebih mengembangkannya dalam praktik pembelajaran, sehingga dapat memberikan dampak positif secara bertahap terhadap keterampilan dalam mengajar serta pengaruh positif terhadap gaya mengajar calon guru selanjutnya. (2) meningkatkan efisiensi waktu bimbingan bagi dosen pembimbing dan tambahan wawasan serta pengetahuan bagi guru pamong. (3) situasi pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan akibatnya siswa dapat terlibat dalam pembelajaran sehingga memberi dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Komitmen yang tinggi dalam memberikan layanan bimbingan berkualitas serta kesadaran pembimbing akan pentingnya kegiatan praktik mengajar sebagai wahana latihan yang strategis bagi calon guru merupakan modal penting bagi keberhasilan implementasi metode pemodelan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abruscato, J., 1982. *Teaching Children Science*. Prentice Hall Inc. New Jersey. USA.
- Carin.A., 1997. *Teaching Modern Science*. Prentice Hall Inc. New Jersey. USA
- Dahar, R.W., 1996. *Teori-Teori Belajar*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Djaali, 2000. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Rineka Cipta. Jakarta
- Good & Brophy, 1989. *Handbook of Research on Science Teaching and Learning*. Mc. Millan Publishing Company. New York.
- Joyce, B., 1992. *Models of Teaching*.: Allyn & Bacon. Boston. USA
- Killen, R.. 1998. *Effective Teaching Strategies*. Second Edition. Social Science Press. Australia
- Maryunis, A., 2000. *Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan MIPA di LPTK. Makalah Seminar Nasional Pendidikan MIPA*, Yogyakarta, 22 Agustus 2000.
- Rustaman, N., 2003. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. UPI Press. Bandung.
- Schunk, 1981. *Handbook of Research on Teacher Education*. Macmillan Publishing Co. New York.
- Suciati, 2002. Hasil observasi dan wawancara pra survei di sekolah mitra PPL UPI.
- Turney, C., 1982. *The Practicum in Teacher Education*. Sydney Univ. Press. Australia.
- Zimmerman & Kleefeld, 1989. *Handbook of Research on Science Teaching and Learning*. Mc. Millan Publishing Company. New York.